

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dengan bahasa manusia dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Bahasa dibentuk oleh berbagai komponen yang memiliki pola tetap dan juga bisa dikaidahkan. Dengan demikian bahasa memiliki sistem berupa lambang-lambang bunyi. Dari setiap lambang, bahasa melambangkan sesuatu yang disebut dengan konsep atau makna. Ilmu yang mengkaji masalah makna adalah semantik.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Salah satu kajian semantik adalah jenis-jenis makna. Jenis jenis makna terbagi atas sepuluh, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan non referensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan makna peribahasa, (7) makna kias, (8) makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas makna leksikal dan makna gramatikal, Chaer (2009: 60).

Makna leksikal adalah makna leksem, makna butir leksikal (lexical item), atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu. Untuk

mengetahui makna leksikal dari sebuah leksem yang belum kita ketahui dapat memeriksanya di dalam kamus karena kamus biasanya akan menyajikan makna leksikal pada kesempatan pertama pada sebuah entri atau lema (Chaer, 2007: 68).

Makna gramatikal adalah makna yang “muncul” sebagai hasil proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan proses konversi. Proses akronimisasi sebenarnya tidak memunculkan makna gramatikal sebab proses itu hanya mengubah bentuk ungkapan yang panjang melalui abreviasi menjadi sebuah kata yang pendek (Chaer, 2007: 75). Dalam surat kabar tentunya tidak terlepas dari penggunaan makna leksikal dan gramatikal. Termasuk dalam penulisan judul berita.

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993), “Surat Kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca”.

Surat kabar pada umumnya terbagi menjadi beberapa segmen menurut kelas sosialnya, yaitu menengah ke bawah, menengah, dan menengah ke atas. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan usia, tujuan, keinginan, pendidikan, ekonomi dan kebutuhan serta pola pikir yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini surat kabar *Padang Ekspres* menjadi objek penelitian.

Padang Ekspres adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Sumatra Barat, Indonesia. Surat kabar *Padang Ekspres* merupakan salah satu surat yang terkemuka di kota Padang yang terbit sejak tahun 1999 sampai sekarang. Surat kabar *Padang Ekspres* terbit setiap hari dengan 28 halaman yang di dalamnya

terdapat berbagai macam berita, iklan dan hiburan. Surat kabar *Padang Ekspres* adalah surat kabar terbaik dari Sumatera Barat terbukti pada tanggal 19 Januari 2011, surat kabar Padang Ekspres meraih penghargaan sebagai harian umum terbaik pertama di antara surat kabar yang berada di lingkungan Riau Pos Media Grup (RPMG).

Penulisan judul dalam sebuah berita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tidak ambigu. Menurut Sumadiria (2004: 62), judul berita yang baik harus memenuhi tujuh syarat, yaitu (1) Provokatif, (2) Singkat-padat, (3) Relevan, (4) Fungsional, (5) Formal, (6) Representatif, dan (7) Menggunakan bahasa baku.

Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang salah dalam mengartikan makna dari judul berita yang tersebar luas. Hal itu disebabkan oleh persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah judul berita. Selain itu, kesalahan dalam mengartikan judul berita juga bisa disebabkan oleh penulis judul berita menggunakan diksi atau pilihan kata yang kurang tepat sehingga terjadi ambigu atau makna ganda. Penggunaan judul berita yang tidak tepat dapat merugikan pihak yang sedang diberitakan dan dapat meresahkan masyarakat, bahkan hingga dapat memecah persatuan, seperti yang terlihat pada data (1) berikut.

(1) “Tetap Eksis Berkarya Lewat **Single** Sudah Waktunya” edisi Senin, Februari 2021

Pada data (1) makna kata *single* dalam konteks judul berita tersebut maknanya adalah satu. Kata *single* bermakna satu lagu yang diluncurkan oleh seorang penyanyi. Kata *single* termasuk dalam kelas kata nomina. Jika kata *single* ingin dipadukan dalam kalimat bahasa Indonesia, haruslah ditulis menggunakan

huruf miring karena berasal dari bahasa Inggris. Untuk memudahkan pembaca memahami makna dari judul berita tersebut, kata *single* bisa diganti menjadi kata *lagu*, seperti yang terlihat pada data (1a) berikut.

(1a) “Tetap Eksis Berkarya Lewat Lagu Sudah Waktunya”.

Selanjutnya pada data (2) terdapat makna gramatikal. Untuk lebih jelasnya perhatikan data (2) berikut ini.

(2) “**Mengenai** Vaksinasi Covid-19” edisi Kamis, 11 Februari 2021

Sudah hampir setahun perjalanan pandemi ini, namun masih belum menampakkan penurunan. Masih terdapat peningkatan kasus yang membuat hati terhenyak, setiap hari ada saja terbetik berita kematian di sekitar kita. Bukan saja yang sudah berumur, yang masih produktif juga kehilangan nyawa. Update per 31 Januari kasus terkonfirmasi 1.078.314, yang sembuh 873.221, dan yang meninggal 29.998, serta kasus aktif ada 175.095 (Data Pusdatin Kemenkes). Sumatera Barat berada diposisi 8 dari seluruh provinsi di Indonesia.

Berdasarkan makna dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *mengenai* memiliki dua makna yang berbeda. Makna pertama dari kata *mengenai* memiliki makna ‘berkenaan (berhubungan) dengan dan tentang hal’. Makna kedua dari kata *mengenai* memiliki makna ‘menyentuh’. Secara gramatikal kata *mengenai* terbentuk dari prefiks meN- + kena + sufiks i. Jadi, struktur kata *mengenai* adalah meN- + kena + i.

Jika dilihat dari konteks judul dan teras berita di atas, kata *mengenai* yang dimaksud adalah berkenaan, berhubungan dengan atau tentang hal. Hal ini karena konteks kalimatnya menjelaskan yang berhubungan dengan vaksinasi

covid-19 bukan menyentuh vaksinasi covid-19. Dengan demikian, judul berita di atas sudah relevan.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian makna leksikal dan makna gramatikal dalam surat kabar *Padang Ekspres* belum pernah dilakukan. Di samping penulis tertarik memilih topik ini, penelitian dilakukan untuk memberikan penjelasan terhadap judul berita yang menimbulkan kesalahan penafsiran makna atau terjadi penyimpangan, dan berusaha untuk memberikan pemahaman terhadap persepsi masyarakat yang membaca judul berita tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman makna judul berita baik bagi diri penulis maupun pembaca.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. makna leksikal dan makna gramatikal pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*;
2. makna referensial dan makna nonreferensial pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*;
3. makna denotatif dan makna konotatif pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*;
4. makna kata dan makna istilah pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah penelitian ini adalah makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna leksikal dan makna gramatikal pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar *Padang Ekspres*;
2. menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang makna leksikal dan gramatikal;
3. dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu bahasa khususnya makna leksikal dan gramatikal.